

Pengembangan Kurikulum Studi Literatur Budaya Gayo di IAIN Takengon

Hendriyanto Bujangga

IAIN Takengon, hendriyantobujangga@iaintakengon.ac.id

ABSTRAK

Institut Agama Islam Negeri Takengon yang merupakan Lembaga Pendidikan yang pertama didirikan di dataran tinggi Gayo telah melakukan inisiatif terkait pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal masyarakat Gayo, lembaga pendidikan ini telah melakukan sebuah langkah penting dengan memberlakukan kurikulum studi literatur dan budaya Gayo. Salah satu materi pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum studi literatur dan budaya Gayo adalah sistem pendidikan dalam masyarakat Gayo sebagaimana disebut dalam bahasa Gayo yaitu i serahen ku guru. Jauh sebelumnya, adat dan budaya di Gayo telah menempatkan kedudukan seorang guru pada level yang sangat mulia dan terpadang, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tradisi pendidikan masa lampau yang berorientasi pada pendidikan agama dan adat istiadat yang harus memiliki minimal seorang guru. Guru berkedudukan sangat di dimuliakan dan memiliki derajat yang sangat tinggi dalam masyarakat Gayo, dengan kata lain ketika seorang siswa telah melakukan tradisi i serahen ku guru maka siswa tersebut harus lebih patuh terhadap guru bahkan jika dibandingkan dengan orang tuanya sekalipun. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik wawancara. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa desain kurikulum pada mata kuliah studi literatur dan budaya Gayo pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Takengon menunjukkan pola yang dinamis. Pengembang kurikulum yang berbasis kepada kearifan lokal tersebut harus melalui berbagai upaya yang berkelanjutan dalam menyusun dan mengadaptasi berbagai komponen kurikulum (analisis kebutuhan, formulasi tujuan, pengembangan bahan ajar, konseptualisasi materi, pengorganisasian pembelajaran dan penyusunan rencana penilaian).

Keyword : Kurikulum, Budaya dan Gayo

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mengemban tugas yang luhur dalam pengembang pola kepribadian dan tingkah laku anak didik secara seutuhnya dalam berkebudayaan dan lingkungan alamiah serta yang berkeadaban (1). Pendidik juga merupakan manifestasi yang berada dalam lingkungan kebudayaan. Beberapa pakar menyebutkan bahwa suatu Lembaga Pendidikan sangat memiliki andil yang sangat besar dalam pembudayaan (2). pembudayaan itu sendiri dapat dimaknai sebagai suatu proses dimana menempatkan budaya sebagai misi dalam menjalani proses pendidikan sehingga menggali potensi yang dimiliki untuk dapat berkembang kemudian menyelaraskannya dengan pola pikir dan sikap serta kebiasaan. Melalui proses Pendidikan itu sendiri diharapkan peserta didik memiliki seperangkat keterampilan (*skill*) untuk dapat bertahan hidup yang didukung oleh sikap dan karakter membentuk dan menyesuaikan diri dengan nilai kebudayaan.

Menurut tinjauan filosofis, terdapat tiga aspirasi pendidikan yang bermuara pada pemenuhannya, yaitu pragmatis, nasionalistik dan kulturalistik (3). Aspirasi pragmatis ditungkan dalam sebuah konsep Pendidikan

guna mempersiapkan individu tertentu dalam bertahan hidup (*survival*). Membekali seseorang dengan kemampuan dan keterampilan yang mumpuni merupakan salah satu aspek terpentingnya dalam perjalanan Pendidikan. Selanjutnya yang berkaitan dengan peran Pendidikan dalam membangun kesadaran Bersama yang disebut juga sebagai aspirasi nasionalistik dengan tujuan untuk pengembangan identitas kebangsaan.

Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan yang memperhatikan dan memiliki andil yang besar terhadap perkembangan pendidikan yang berakar pada kebudayaan lokal dan nasional (1). Beliau meyakini bahwa identifikasi dan revitalisasi puncak suatu tradisi diperlukan guna mengembangkan pendidikan nasional. Pentingnya suatu budaya lokal menjadi fondasi dasar Pendidikan dapat ditelaah melalui teks pidato di saat beliau menerima pengukuhan Doktor Honouris causa pada tahun 1957 di Universitas Gadjah Mada (UGM). Adapun ungkapan beliau sebagai berikut: Seperti berulang-ulang telah saya nyatakan sendiri, pendidik adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Di samping itu pelajarlah hidup

kejiwaan rakyat kita, dengan adatistiadatnya yang dalam hal ini bukanya untuk kita tiru secara mentah-mentah, namun karena bagi kita adat istiadat itu merupakan petunjuk-petunjuk yang berharga (4).

Pernyataan Ki Hadjar Dewantara tersebut menggambarkan visi Pendidikan tentang arti pentingnya suatu nilai luhur bangsa (*local*) dijadikan fondasi Pendidikan menurut suku dan budaya yang ada. Nilai-nilai *local* yang terbentuk dari hasil serangkaian pengalaman berinteraksi dengan lengkungan seyogianya dipertimbangkan untuk memperkaya praksis Pendidikan. Kebhinekaan budaya (*lokal*) perlu diungkap dan diseleksi untuk diadaptasi sebagai kebudayaan nasional. Ki Hadjar Dewantara menyatakan, “apakah arti kemerdekaan, kalau rakyat terus mengekor pada kebudayaan bangsa-bangsa lain. Kita harus ingat, bahwa imperialisme tidak saja ada dalam bidang kenegaraan, tetapi juga dalam bidang budaya (4).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (2) membahas sistem Pendidikan Nasional, ada penegasan bahwa Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan dasar pendidikan nasional yang selanjutnya berakar pada nilai agama dan nilai kebudayaan nasional Indonesia, selanjutnya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal tersebut merupakan salah satu konsep Pendidikan sebagai proses pembudayaan dan berakar pada nilai kebudayaan. Terdapat juga suatu penegasan undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi yang menyatakan, “*Pendidikan tinggi adalah jenjang Pendidikan setelah Pendidikan menengah..., yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia*”. Hal tersebut sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 mengenai percepatan pembangunan Nasional tahun 2010 dalam dictum tersebut tertera mengenai arah prioritas Pendidikan menuju “penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya sing dan karakter bangsa”.

Berdasarkan dari bahasa latin, kurikulum disebut “*a little racecourse*” (yang maknanya kurang lebih adalah jarak yang harus diselesaikan dalam ilah raga tertentu), selanjutnya dimaknai menjadi “*circle instruction*” yang artinya adalah suatu lingkaran dalam proses pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya (5). kurikulum dalam Bahasa arab dapat diungkapkan sebagai “*manhaj*” yang berarti jalan yang dilalui

manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sementara dalam Pendidikan Islam, *manhaj*/ kurikulum tersebut merupakan seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan Lembaga Pendidikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (6).

Pada awal tahun 1980-an, beberapa tokoh pendidikan membangun suatu gagasan mengenai pengintegrasian Pendidikan dengan kebudayaan yang kemudian disebut sebagai muatan lokal. Selanjutnya kurikulum yang bermuatan lokal tersebut dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai budaya lokal dan lingkungan beserta keagamannya. Pada awalnya kurikulum muatan lokal berorientasi pada peningkatan relevansi pendidikan, mengembangkan dan melestarikan perbedaan budaya lokal, namun hal tersebut belum tercapai secara maksimal. Ada keadaan dimana kurikulum muatan lokal mengalami kesenjangan yang mendasar dengan perkembangan pendidikan yang lebih cenderung mengabaikan realitas social budaya, Alwasilah mengungkapkan: Dalam kurikulum SD tercantum muatan lokal (*local content*) yang harus diisi oleh penanaman kearifan lokal. Kenyataannya hamper Sebagian besar sekolah menjadikan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Bahasa Inggris sudah menjadi kearifan lokal, atau Bahasa Indonesia tidak mampu mengenal kearifan lokalnya sendiri (2).

Terdapat beberapa factor terkendalanya pencapaian idealitas muatan lokal untuk meningkatkan relevansi Pendidikan dan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya. Salah satunya karena persiapan dan peningkatan kompetensi yang menjalankan kurikulum muatan lokal belum mendapat perhatian semestinya. Rendahnya kompetensi tenaga pendidik mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum muatan lokal di sekolah terkait langsung dengan kekurangannya perhatian Lembaga Pendidikan dalam mempersiapkan lulusan yang mampu menjawab tantangan kearifan, sehubungan dengan hal tersebut, tilaar menyatakan: Relevansi dari isi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat setempat memerlukan keahlian yang tinggi dari para pengelola pendidikan. Para guru perlu di siapkan bagaimana penyusunan serta pelaksanaan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat lokal. Masalah ini malahan telah menghilangkan di dalam program pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) di Indonesia ini (7).

Minimnya perhatian lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi dan menginternalisasikan kearifan lokal kepada mahasiswa berimplikasi pada berkembangnya persepsi lulusan Lembaga Pendidikan yang tidak simpatik terhadap warisan tradisinya (8). Harapan untuk tumbuhnya apresiasi dan penyikapan yang positif dari mahasiswa terhadap berbagai manifestasi kearifan lokal menuntut adanya perhatian dan Tindakan nyata dari Lembaga Pendidikan untuk memutuskan mata rantai kesalahpahaman terhadap budaya lokal (9). Keragaman budaya menuntut dikembangkan kurikulum Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan kompetensi akademis mahasiswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk mengetahui, mengapresiasi, dan mengintegrasikan diversitas nilai budaya lokal tersebut dalam pembelajaran (10).

Degradasi fungsi kearifan lokal juga telah menimbulkan keprihatinan dikalangan suku atau etnis Gayo yang merupakan penduduk asli dataran tinggi Gayo yang mendiami wilayah tengah provinsi aceh. Tergerusnya kearifan lokal masyarakat Gayo disebabkan oleh factor internal dan eksternal. Factor internal yang di maksud adalah tidak terinternalisasinya nilai-nilai tradisi secara baik dalam keluarga dan masyarakat sehingga menyebabkan nilai-nilai yang sebelumnya menjadi rujukan mengalami degradasi fungsi dan makna (11). Pada sisi lain, modernisasi dan globalisasi menyebabkan budaya lokal dihadapkan dengan nilai-nilai atau budaya populer yang di sajikan secara massif dan lebih menarik. Persentuhan antar budaya tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sikap sebagai masyarakat yang ditandai dengan kecenderungan berlebihan untuk meniru budaya populer sehingga berdampak pada terjadinya diskontinuitas kesadaran masyarakat Gayo terhadap identitas lokalnya. Yusra Habib Abdul Gani, seorang intelektual Gayo dan *Direktur Institute For Ethnic Civilization Research* dalam artikelnya di *lintas Gayo* mengemukakan: Budaya dan tradisi kita sedang berada di persimpangan jalan, tidak bisa mengelak dari arus globalisasi informasi dan budaya yang berlangsung lewat interaksi dan asimilasi budaya yang terus-menerus merapatkan antara kelompok budaya dengan kelompok budaya lain, bahkan interaksi budaya antara suatu bangsa dengan bangsa lain. Silang budaya tadi bisa saja saling memajukan, menghidupkan, menguasai atau dikuasai, merubah bentuk-rusak atau indah-melengkapi atau mematikan salah satu

daripadanya, pengaruh dari interaksi budaya tadi bisa dirasakan dari 'trend' masyarakat yang gandrung meniru budaya dan Bahasa asing, sebaliknya merendahkan prestige (*prestise*) budaya, tradisi dan Bahasa asli (12).

Kutipan tersebut mengungkapkan realitas perkembangan budaya masyarakat Gayo dalam beberapa dekade terakhir. Nilai-nilai, tradisi, ungkapan-ungkapan bijak (*primustike*) yang merupakan kristalisasi pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial semakin memudar dari ingatan kolektif masyarakat Gayo berganti dengan nilai-nilai baru yang datang dari luar tanpa proses seleksi yang berarti (13). Sehubungan dengan kenyataan tersebut, sejak diberlakukannya kurikulum muatan lokal, dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah telah mengupayakan sosialisasi budaya lokal masyarakat Gayo dapat berlangsung melalui Lembaga Pendidikan formal (sekolah). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah daerah mengeluarkan himbauan agar sekolah menempatkan Bahasa dan budaya Gayo sebagai materi muatan lokal pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah. Dalam pelaksanaannya, materi muatan lokal yang diterapkan di sekolah terdiri atas: Bahasa dan budaya Gayo; kesenian Gayo, cerita rakyat atau legenda (*folklore*) masyarakat Gayo, dan lain-lain (meskipun ada pula beberapa sekolah yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal).

Institut Agama Islam Negeri Takengon yang merupakan Lembaga Pendidikan yang pertama didirikan di dataran tinggi Gayo telah melakukan inisiatif terkait pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Institut agama islam negeri takengon merupakan transformasi dari sekolah tinggi agama islam negeri Gajah Putih Takengon yang sebelumnya adalah sekolah tinggi agama islam negeri Gajah Putih Takengon yang sebelumnya adalah sekolah tinggi ilmu tarbiyah (STIT) Gajah Putih Takengon yang didirikan pada tahun 1986. dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal masyarakat Gayo, Lembaga Pendidikan ini telah melakukan sebuah langkah penting dengan dengan memberlakukan kurikulum budaya dan literatur budaya Gayo berorientasi pada pengembangan sikap dan kemampuan mahasiswa mentransmisikan dan menginternalisasikan kearifan lokal. Pengenalan terhadap budaya lokal diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran mahasiswa bahwa nilai-nilai kearifan lokal masih perlu dilestarikan dan dikembangkan. Selain itu, perkuliahan studi

literatur budaya Gayo diharapkan dapat menggugah minat mahasiswa untuk mempelajari kearifan lokal dan mampu membiasakan Tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur tersebut.

Kebijakan Lembaga Pendidikan ini menjadi kasus yang unik di tengah minimnya perhatian Lembaga Pendidikan di tanah air terhadap kearifan lokal (7). Terobosan sivitas akademika Institut Agama Islam Negeri Takengon ini menarik untuk di kaji lebih lanjut untuk menghasilkan potret yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan kompleksitas revitalisasi kearifan lokal melalui kurikulum Pendidikan. Pengungkapan dan deskripsi yang sistematis terhadap proses identifikasi, seleksi, transmisi dan transformasi kearifan lokal masyarakat Gayo yang dilakukan di Lembaga Pendidikan ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah mengenai isu revitalisasi kearifan lokal yang telah menjadi wacana akademis dalam beberapa waktu terakhir.

II. METODOLOGI

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini digunakan untuk melihat kondisi alami dari fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang komplek. Penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang di amati. Hasil dari penelitian ini di peroleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi lapangan. Kemudian peneliti juga memakai Teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kearifan lokal masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan, baik terkait input, proses dan outputnya. Ditinjau dari inputnya, suatu Lembaga Pendidikan belum menjadikan pelajaran yang mengandung muatan lokal sebagai pembelajaran yang serius dan harus mendapatkan perhatian maksimal, hal tersebut berdampak pada betapa terbatasnya kemampuan suatu lembaga dalam mengelola dan menjadikan budaya lokal sebagai asupan tambahan yang sangat berarti bagi para siswa, sehingga upaya untuk mempersiapkan siswa dan mahasiswa yang memahami secara kontekstual dan praktik suatu budaya masih sangat terbatas dan sempit.

Masalah tersebut juga menjadi

perbincangan para ahli terkait dengan berjaraknya praksis kurikulum Pendidikan yang memuat budaya lokal dengan kurikulum yang secara umum mencakup budaya nasional. Pengembangan kurikulum mencakup aktivitas merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengalaman belajar. Pengembangan kurikulum yang demikian kompleks tidak mungkin diteliti secara menyeluruh. Diperlukan pembatasan atau penetapan fokus penelitian sehingga hasilnya memberi kontribusi pada pengembangan praksis kurikulum Pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, perhatian penelitian ini diarahkan untuk mengungkap persepsi dan aktivitas dosen budaya dan literatur Gayo ketika mengorganisasikan komponen-komponen kurikulum dan mengaktualisasikan (implementasi) kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Takengon.

1. Deskripsi Mata Kuliah Studi Literatur Budaya Gayo

Studi Budaya dan Literatur Gayo merupakan mata kuliah institusional yang telah diperkenalkan dan ditetapkan sejak tahun 2000 saat perguruan tinggi ini masih berstatus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) dan kemudian beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Gajah Putih. Keberadaan mata kuliah ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendiri perguruan tinggi ini terhadap rendahnya apresiasi masyarakat Gayo terhadap sejarah dan jatidiri kulturalnya. Mata kuliah ini diharapkan mengisi ruang minimnya informasi mengenai kebudayaan Gayo yang berimplikasi pada rendahnya apresiasi dan keterikatan emosional generasi muda terhadap warisan luhur budaya lokalnya. Perkuliahan studi budaya dan literatur Gayo diharapkan dapat menumbuh-kembangkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai sejarah lokal, ekspresi budaya Gayo dan perubahan sosial di Gayo, serta pengaruhnya terhadap masyarakat Gayo. Melalui pembelajaran terkait sejarah dan literatur Budaya Gayo, mahasiswa diharapkan mempunyai pemahaman dan mampu mengapresiasi kearifan lokal yang terangkum dalam sistem budaya, pranata sosial, kesenian, dan lain-lain.

2. Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Gayo

Percampuran dan penyesuaian antara nilai Pendidikan Islam dengan norma budaya Gayo, tercermin tidak hanya dalam perilaku budaya masyarakat, tetapi juga dalam

perimestike. Gayo mengandung prinsip tersebut antara lain yang berbunyi;

- 1) *Agama urum edet, lagu zet urum sifet* (agama Islam dan adat Gayo seperti zat dengan sifat yang tidak mungkin dapat dipisahkan).
- 2) *Syariat berules, edet bersebu, agama kin senuwen, edet kin peger* (syariat dijalankan dengan hukum adat, agama sebagai tanaman, adat sebagai pagarnya).
- 3) *Edet kuet muperala agama, rengang edet binasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum bersifet kalam* (adat berjalan dituntun oleh hukum agama. Adat tidak kuat binasa nama. adat menghukum berdasarkan bukti yang jelas, agama menghukum berdasarkan Al-Quran dan Sunnah).
- 4) *Edet mungenal, ukum mubeza* (adat mencari fakta atau bukti, syariat membedakan mana yang benar dan mana yang salah).
- 5) *Edet I atan astana, ukum I atan agama* (adat bersumber dari istana/raja, hukum bersumber pada Syariah).
- 6) *Dewe hadis ulakan ku firman, dewe edet ulaken ku empunye* (perbedaan pendapat tentang syariat kembali kepada Al-Quran dan sunnah, perbedaan pendapat tentang adat kembalikan kepada raja) (14).

Pembagian adat dalam masyarakat Gayo yang juga menunjukkan prinsip bahwa adat menunjang pelaksanaan ajaran agama Islam dan merupakan keyakinan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia serta rahmat bagi seluruh alam. Pembagian adat dimaksud adalah:

- 1) Adatullah (*edetullah*), artinya bahwa adat allah yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sesuai dengan sunnatullah berdasar wahyu Allah dalam surah Al-Isra' ayat 77, Fathir ayat 43 dan Al-Fath ayat 23 yang menyatakan bahwa sunnatullah itu tidak berubah, karena tidak di tetapkan Allah.
- 2) Adat muhkamah (*edet muhakamah*), yaitu adat kebiasaan yang lahir dalam muhakamah atau permusyawaratan yang dirumuskan para pemimpin (reje, imem, petue, atau pemimpin adat).
- 3) Adat muthmainah (*edet muthmainah*), yaitu adat kebiasaan yang teratur, tentram, aman, damai, sejahtera dan bahagia.
- 4) Ada jahiliah (*edet jahiliah*) yaitu adat kebodohan, tidak berilmu dan bertentangan dengan ajaran Islam (15).

Istilah di atas (*edetullah, edet muhkamah, edet muthmainah, dan jahiliah*) merupakan

serapan istilah dari Bahasa Arab yang kemudian dikombinasikan dengan Bahasa Gayo. *Edetullah* yang menitik beratkan pada *ayatul kauniyah* berfungsi untuk mempererat pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah (*hablumminaulah*). *Edet muhakamah* adalah adat kebiasaan atau tingkah laku yang menitik beratkan hubungan antara sesama manusia, namun tidak lepas dari *edetullah*. Sementara *edet muthmainah* merupakan hasil dari pelaksanaan *edetullah* dan *edet muhkamah* yang mewujudkan pelaksanaan syariat dan adat yaitu ketentraman dan kebahagiaan (16). Penjelasan di atas menegaskan bahwa akulturasi antara adat dan nilai Pendidikan Islam sangat erat dan saling menunjang. Fungsi adat untuk menunjang pelaksanaan ajaran agama Islam, merupakan prinsip budaya dalam kehidupan masyarakat Gayo. Adat Gayo berfungsi memelihara atau menjaga agar ajaran Islam terlaksana dengan baik, sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap ketentuan agama Islam. Adat yang berkedudukan sebagai penunjang teraksanaan agama Islam, hal ini meyebabkan nilai pendidikan Islam membaaur dengan adat atau budaya.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa percampuran nilai Pendidikan Islam dan adat istiadat Gayo dapat dilihat dari berbagai ungkapan adat yang dipedomani oleh masyarakat Gayo. Lebih lengkap lagi adat Gayo yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam tersebut dapat dilihat pada lembaran aturan yang tertuang pada "45 pasal *edet negeri lingga*" aturan yang di susun oleh Raja *lingga* (Raja Masyarakat Gayo di Aceh Tengah) Bersama pemimpin agama dan para pemuka adat pada tahun 450 h/ 1115 m, hingga sekarang tetap dilaksanakan pasal demi pasal dalam sebuah keadaan mengenai keadatan .

Penanaman nilai Pendidikan Islam pada masyarakat Gayo sudah menyatu dalam budaya dan adat istiadat masyarakat Gayo, sehingga sangat terlalu luas pembahasannya. Oleh karena itu penulis membatasi pembahasan pada perilaku sehari-hari dalam Pendidikan akhlak pada aspek *kemali* dan *jis*. *Kemali* merupakan perubahan yang dilarang dalam adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Gayo, yang berguna untuk memelihara keselamatan dan kehormatan. Sementara *jis* adalah perbuatan yang dilarang karena di pandang tidak menghormati orang lain sehingga biasanya menyebabkan ketidakharmonisan , kedua larangan ini berlaku pula pada anak-anak sebagai salah satu metode pengalaman pendidikan anak untuk tidak melakukannya.

Terhadap kedua perbuatan yang di larang itu hukum adap Gayo tidak menetapkan sanksi tertentu, kecuali sanksi moral bahwa pelakunya ditegur karna di pandang kurang berakhlak mulia. Namun demikian, sanksi *perbuatan jis* lebih berat dibandingkan kemali karena sebagian *perbuatan jis* bisa mengarah pada *perbuatan sumang*.

Perbuatan kemali dalam adat istiadat Gayo antara lain:

- 1) *Mugereli amaye* yaitu menyebut nama ayah, ibu, kakek, dan neneknya serta saudara mereka.
- 2) *Gere besinen* yaitu anak tanpa izin ayah dan ibu nya pergi meninggalkan rumah tempat tinggal mereka ke tempat yang agak jauh dan dalam waktu yang agak lama.
- 3) *Kunul I awah ni pintu* yaitu duduk di ambang pintu, karena orang yang keluar dan masuk ke dalam rumah atau bangunan terganggu. Duduk di pintu merupakan perbuatan yang menurut kebiasaan merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan karena menghormati keluarga penghuninya.
- 4) *Kunul I atan kite* yaitu duduk di tangga. Rumah jaman dahulu atau rumah adat semuanya berbentuk rumah panggung yang mempunyai tangga dengan tiga sampai tujuh anak tangga. Kalau seorang duduk di tangga selain mengganggu orang turun naik di khawatirkan pula orang duduk itu akan terjatuh dan membahayakan dirinya.
- 5) *Mengunuli niyu* yaitu duduk di atas niyu atau nyiru. *nyiru* adalah salah satu alat untuk menggesek atau *menapi* (membersihkan beras dari antah, padi, kopi, dan makanan lainnya). Selain nyiru di buat dari bambu atau tumbuhan hutan lainnya yang kalau duduk diatasnya bisa melukainya. Yang penting larangan perbuatan ini adalah untuk menjaga kebersihan bahan makanan.
- 6) *Mengunuli lusung* yaitu duduk atau menginjak lesung. Lesung digunakan untuk menumbuk padi, beras, tepung dan bahan makan lainnya.
- 7) *Mertet* yaitu Ketika tidur *mencer lao* (terbit matahari), *atas lao timang* (tengah hari) dan *ilopen* (terbenam) menurut pandangan masyarakat adat istiadat Gayo, tidur pada ketiga waktu itu di *sebut mertet (murtad)*, tetapi bukan berate murtad keluar dari agama Islam, tetapi murtad dalam arti malas tidak dinamis dan menjadi beban orang tua dan masyarakat.
- 8) *Bebuet atas lao timang urum senye* yaitu bekerja pada waktu tengah dipandang kemali karena lalai untuk mempersiapkan diri untuk mengerjakan shalat zuhur dan magrib. Selain itu bekerja pada kedua waktu tersebut bisa menimbulkan penyakit.
- 9) *Besenye* yaitu main-main ketika senja. Pekerjaan ini selain mengakibatkan lalai untuk bersiap melaksanakan shalat magrib.
- 10) *Petetuk atau petuktuk* (berteriak-teriak) perbuatan ini dilarang dimana dan kapanpun. Karena dapat mengganggu ketentraman orang lain apalagi di waktu malam karena orang akan menduga telah terjadi musibah atau huru hara di tempat itu .
- 11) *Mutorop* yaitu bunyi kerongkongan karena kenyang sehingga angin keluar dari perut melalui kerongkongan ketika sedang dan setelah makan dan minum. Mutorop itu sendiri tidak dilarang tetapi suaranya di pandang tidak baik karena menunjukan orang melakukannya terlalu kenyang atau *jekopen* (rakus). Apalagi kalau setelah mutorop itu dia tidak mengucapkan hamdallah.
- 12) *Bekesah tengah minum* ialah menarik napas Panjang Ketika sedang minum.
- 13) *Pucecenang I umah ni jema* ialah melihat ke mana-mana di rumah orang.
- 14) *Besene urum senjata* yaitu mempermainkan senjata.
- 15) *Kunul I geniring ni dene* ialah duduk di pinggir jalan
- 16) *Beluh ku wun ni banan* ialah menuju dan berada di tempat pemandian perempuan.
- 17) *Munebang kayu musepit* yaitu menebang kayu sesuka hati atau merambah hutan yang di maksud menebang kayu sesuka hati ialah menebang pohon:
 - a) *Musepit* (dempet antara dua atau lebih pohon kayu)
 - b) *Ikarang* (pohon yang ada di tebing)
 - c) *Iulu ni wih* (pohon yang tumbuh di sekita mata air)
 - d) *I pucuk ni bur* (pohon yang berada di pucuk bukit atau gunung)
 - e) *Mude* (pohon yang masih muda, belum dapat di dimanfaatkan untuk bahan bakar atau bahan bangunan)
 - f) *Munelong* (membakar hutan)
- 18) *Munekar berus* yaitu membuang sampah bukan ke dewal (tempat sampah ditiap kantong). Di tiap kantong menurut adat istiadat harus ada dewal yaitu tempat

- membuang sampah. Kalau orang tidak membuang sampah ke tempat itu, dipandang kemali karena akan merusak lingkungan dan menimbulkan penyakit.
- 19) *Mugeruhi waih* (mengotori air) seperti membuang sampah atau kotoran lainnya ke dalam air, membuat air kolam pemandian keruh atau bersenda gurau dalam air sehingga warna dan bau air itu kotor. Perbuatan ini akan menyebabkan penyakit.
- 20) *Kuih ku wih inum* (buang air kecil apalagi besar pada sumber air minum).perbuatan ini jelas tidak berprilaku manusia. Karena itu dipandang paling kemali.
- 21) *Muremok ni unum* (merusak lingkungan). Dalam adat istiadat Gayo, ditetapkan bahwa setiap kampung atau belah (*klen*), ada hutan kampung (*uten kampung*), di hulu atau sumber air (*ulu ni wih*) atau tali air (*retak*) atau tebing (*karang*) ditanami serule atau daun,berbagai jenis bamboo, pohon dedalu, terpuk, batang temi dan jenis pepohonan lainnya dalam upaya memelihara lingkungan dan untuk memenuhi keperluan masyarakat.
- 22) *Besene I arap anake* yaitu berkelakar di hadapan anaknya. Karena kelakar yang tidak mengandung pendidikan akan menyebabkan anak kurang menghormati orang tuanya.
- Yang termasuk dalam bagian perbuatan *jis* antara lain sebagai berikut:
- 1) *Becerak gere* lemut ialah berbicara dengan suara keras kepala orang lain terutama kepada dan dihadapi orang tua atau mertuanya. Akhlak mulia antara lain ditandai oleh ucapan yang lemah lembut dan tepat tutur terhadap dan dihadapan orang tua.
- 2) *Pulelangkah* ialah lalulalang dihadapan orang tua. Melangkah di samping atau dihadapan orang tua adalah perbuatan lebih jis. Membungkuk kan badan dan mengucapkan tabii adalah tanda kehormatan seorang kepada orang tua Ketika melewati orang tua. Kata tabi berasal dari Bahasa belanda tabe artinya hormat. Tetapi menurut sejarahnya bahwa kata tabi berasal dari baha Arab, karena cara penghormatan seperti itu mulai berlaku sejak ajaran Islam telah berkembang di kerajaan Lingga, jauh sebelum Belanda menduduki wilayah ini.
- 3) *Mugereli ama ine* ialah nama ayah atau ibu meruanya dan saudara mereka. Bila seorang menyebut nama Ayah atau Ibu mertuanya, dipandang sebagai tidak menghormati orang tua.
- 4) *Menentang mata ama ine* ialah menentang mata atau pandang orang tua. Perbuatan ini jis ini di pandang melawan orang tua.
- 5) *Munamat ulu* yaitu memegang kepala orang tua. Kecuali ayah, ibu, nenek, dan kakek nya serta saudara-saudara nya atau karena kepentingan tertentu seperti memegang kepala karena sakit, bercuku dan memangkah rambut.
- 6) *Munupangan awak* ialah bertolak pinggang di hadapan orang lain. Berbicara atau berhadapan dengan orang lain harus memperhatikan status, tutur, usia mereka.
- 7) *Melelih* ialah bertingkah laku kurang senonoh. Contoh nya perbuatan melelih antara lain berjalan melenggang lenggok, cara berbicara yang dibuat-buat.
- 8) *Cerak kotek* ialah berbicara porno, berbeda dengan *melelih* yang menitikberatkan pada cara melakukan sesuatu, *cerak kotek* dititik beratkan materi atau isi pembicaraan atau ucapan.
- 9) *Munilih i arap jema* yaitu meludah dihadapan orang, yang dimaksud meludah di hadapan orang orang adalah meludah secara sengaja, tanpa memilihkan atau menutup mulut, karena perbuatan ini dirasa oleh orang yang berada disitu sebagai penghinaan kepada dirinya.
- 10) *Muniri gere bebasahan* ialah mandi tanpa pakaian atau pakaian minim. Mandi di tempat pemandian umumn seperti berawang (kolam), telega (sumur), waih (sungai atau tempat lainnya) atau tempat mandi pribadi dirumah.
- 11) *Mulanu woi* yaitu memanggil orang lain dengan kata woi. Memanggil tanpa meyebut tutur tetapi dengan menyebut woi terhadap orang lain yang status, tutur atau usianya sama atau lebih rendah dipandang sebagai perbuatan *jis*.
- 12) *Munyt urum sana kinen* yaitu menghanyut panggilan orang dengan kata "ada apa". Menyahut panggilan orang yang sama atau lebih rendah status dan tuturnya dengan perkataan sana kinen dipandang perbuatan *jis* karena tidak menghormati orang lain.
- 13) *Munginte gere ku umah* ialah meminang bukan datang ke rumah wali perempuan. Meminang anak atau keluarga orang lain untuk istri anak atau keluarga, tanpa aturan kerumah orang tua atau wali si perempuan di

pandang sebagai perbuatan *jis* karena tidak menghormati keluarga pihak perempuan.

3. TEMUAN

Sebagai salah satu mata kuliah yang bersifat lokal dan membahas budaya yang khususnya budaya Gayo dengan berbagai kajian dan manifestasinya, Studi Literatur Budaya Gayo tersebut menjadi salah satu mata kuliah yang telah ada semenjak tahun 2000 yaitu sejak IAIN Takengon masih berstatus swasta dan bernama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), Dengan berbagai macam Inovasi dan perkembangannya Seiring dengan berjalannya waktu kini mata kuliah tersebut telah menjadi mata kuliah wajib pada seluruh program studi di IAIN Takengon. Wawancara yang peneliti lakukan sangat khusus dan mendasar pada kajian budaya dan pendidikan saja.

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai temuan terbaru, banyak ditemukan berbagai macam nilai di dalam pembelajaran dan pengembangan pola kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat Gayo pada umumnya, namun dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam kurikulum Serta pengembangannya. Salah satu materi pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum studi literatur budaya Gayo yang peneliti peroleh di lapangan adalah sistem pendidikan dalam masyarakat Gayo sebagaimana disebut dalam bahasa Gayo yaitu *i serahen ku guru*. Falsafah tersebut telah di lakukan oleh nenek moyang orang Gayo dalam melakukan pendidikan tahap awal dan perdana terhadap anak mereka. Jauh sebelumnya, adat dan budaya di Gayo telah menempatkan kedudukan seorang guru pada level yang sangat mulia dan terpendang, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tradisi pendidikan masa lampau yang berorientasi pada pendidikan agama dan adat istiadat yang harus memiliki minimal seorang guru.

Hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh banyak informasi di antaranya bahwa setiap orang tua diwajibkan melakukan satu tradisi adat yang dinamakan *i serahen ku guru* Ketika menjelang pelaksanaan pembelajaran di suatu tempat tertentu, *i serahen ku guru* Merupakan perwujudan kesungguhan dan keseriusan orang tua dalam mendidik anak dalam bidang agama dan pendidikan agama Sehingga secara kontekstual anak diserahkan kepada guru dengan sepenuhnya, dalam artian guru tersebut bertanggung jawab penuh dalam

mendidik anak dalam ilmu agama dan jika terjadi sesuatu dan lain hal dalam proses pendidikan tersebut telah menjadi tanggung jawab guru itu sendiri demikian juga dengan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam hal yang berkaitan dengan norma-norma hukum dan norma-norma agama jika pada suatu ketika anak melakukan kesalahan baik itu ringan ataupun berat maka guru berhak memberikan hukuman yang pantas dan sesuai kepada anak tersebut tanpa ada campur tangan orang tua atau wali dari anak tersebut.

I serahen Ku Guru merupakan prosesi penyerahan anak kepada guru untuk dididik oleh orang tuanya, penyerahan tersebut dilakukan secara khidmat, orang tua menyerahkan kepada guru/tengku, sambil berjabatan tangan sebagai ijab kabul mengucapkan kata-kata tertentu, sebagai contoh *Guru si meliye, Tuhen munekediren kami melahirkan anak ni, kin mumutihen diriye kami serahen ku guru*. Yang dalam konteks ini tidak ada ketentuan tentang kalimat yang diucapkan, namun bertujuan untuk penyerahan, selanjutnya Guru akan menerima dengan ungkapan bersedia mendidik anak tersebut, sebagai contoh ungkapan ketika guru menerima yaitu *Penyerahan anakme urum ate lapang nge kami terime, kami gere lepas mudidikke kesiken gere murum-urum kite mudidik anak teni kati muhasil, buge luwah utangkte ku Tuhen, ke siken ku bengesi enti kam berues ate*. Biasanya prosesi tersebut diakhiri dengan penyerahan benda sebagai bekal dan symbol adat yaitu beras '*senare*' (2 liter) menandakan orang tua bertanggung jawab penuh terhadap biaya pendidikan anak, menyerahkan rotan ukuran lebih kurang 50 cm yang menandakan orang tua setuju dan membolehkan anaknya dimarahi hingga dipukul dengan maksud pendidikan, pembinaan maupun penegakan kedisiplinan guna keberhasilan pendidikan anak tersebut.

Secara lebih terperinci ada beberapa temuan penelitian yang peneliti dapatkan diantaranya:

1. Guru berkedudukan sangat di dimuliakan dan memiliki derajat yang sangat tinggi dalam masyarakat Gayo, kata lain ketika seorang siswa telah melakukan tradisi *i serahen ku guru* Maka siswa tersebut harus lebih patuh terhadap guru bahkan jika dibandingkan dengan orang tuanya sekalipun;
2. Budaya Gayo menempatkan pendidikan agama merupakan pendidikan terpenting selain dari pendidikan bercocok tanam dan lain-lain;

3. Adanya berupa ijab Kabul dan simbol penyerahan anak dalam prosesi *I Serahen Ku Guru* menjadikan bentuk tanggungjawab.

IV. KESIMPULAN

1. Desain kurikulum pada mata kuliah studi literatur budaya Gayo pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Takengon menunjukkan pola yang dinamis. Pengembang kurikulum yang berbasis kepada kearifan lokal tersebut harus melalui berbagai upaya yang berkelanjutan dalam menyusun dan mengadaptasi berbagai komponen kurikulum (analisis kebutuhan, formulasi tujuan, pengembangan bahan ajar, konseptualisasi materi, pengorganisasian pembelajaran dan penyusunan rencana penilaian). Keberadaan kurikulum kearifan lokal diperlukan untuk mengembangkan kompetensi budaya mahasiswa sehingga mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengartikulasikan kearifan lokal masyarakat Gayo, baik pada saat studi maupun ketika mereka menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat dan pendidik di Sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembang kurikulum melakukan konseptualisasi materi yang mencakup empat hal pokok: sejarah lokal, agama (Islam) dan kearifan lokal; sistem nilai budaya Gayo, dan pranata sosial masyarakat Gayo.
2. Pengembangan kurikulum kearifan lokal pada Institut Agama Islam Negeri Takengon dihadapkan pada sejumlah tantangan: minimnya literatur kearifan lokal masyarakat Gayo; tersisihnya kearifan lokal karena konflik berkepanjangan di Aceh; kebijakan pendidikan pada masa lalu yang mengarah pada homogenisasi budaya; terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai ideal kearifan lokal dan praktiknya dalam masyarakat; dampak modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan munculnya pandangan yang tidak simpatik terhadap kearifan lokal; dan sukarnya menemukan model atau teladan (*uluni tawar*) yang mampu mengartikulasikan pengamalan

kearifan lokal. Meskipun demikian, perkembangan yang terjadi satu dekade terakhir dalam bidang pendidikan, politik, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka peluang revitalisasi kearifan lokal secara umum dan pengembangan kurikulum kearifan lokal dalam pendidikan secara lebih spesifik. Kebijakan pendidikan yang lebih demokratis dan berorientasi pada pengembangan budaya dan karakter bangsa membuka kembali kesempatan pemangku kearifan lokal untuk mengidentifikasi dan mensosialisasikan warisan tradisinya. Terjadinya krisis identitas dan karakter telah mendorong berbagai pihak untuk kembali melihat Kearifan lokal sebagai salah satu alternatif dalam membangun karakter luhur di tengah kompleksitas permasalahan kontemporer. Selain itu, mengemukanya kecenderungan global yang mengarah pada pemberdayaan kearifan lokal (ditandai gerakan glocalisasi dan pembangunan berkelanjutan) dan perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang bagi pengembang kurikulum kearifan lokal untuk menjalin kerjasama berbagai lembaga yang peduli terhadap kearifan lokal. Komitmen dan tindakan nyata pimpinan perguruan tinggi dalam revitalisasi kearifan lokal masyarakat Gayo memberi peluang pengembangan kurikulum kearifan lokal di Jurusan Tarbiyah pada masa-masa mendatang.

REFERENSI

1. Tilaar, H.A R. Kaleidoskop Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia; 2012. 136 p.
2. Alwasliah, C., Suryadi, K., Karyono T. Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: Kiblat; 2009. 99 p.
3. Abduhzein M. Substansi Pendidikan. Indratno AF., editor. Jakarta: Penerbit Kompas; 2013. 11 p.
4. Dewantara K. Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika; 2009. 3 p.
5. Arifin M. Strategi Belajar Mengajar Kimia Prinsip dan Aplikasinya menuju Pembelajaran yang Efektif. Bandung: Jurusan Pendidikan

-
- Kimia. FMIPA UPI; 2000. 85 p.
6. Ramayulis SN. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia; 2010. 192 p.
7. Tilaar HA. Meng-Indonesia, Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta; 2007. 296 p.
8. Trunbull E. PM. Leading With Diversity: Cultural Competencies for Teacher Preparation and Professional Development. USA: Brown University; 2005. 26 p.
9. Alwasilah C. Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung: Kiblat; 2012. 80 p.
10. Banks J. Multicultural Education: Issues and Perspective. Seventh Ed. Banks CA., editor. USA: Wiley; 2010. 41 p.
11. Hakim P. Daur Hidup Masyarakat Gayo. Takengon: ICMI Orsat Aceh Tengah; 2001. 9 p.
12. Gani YHA. OPINI Yusra Habib Abdul Gani: Islamikah Budaya Gayo? – LINTAS GAYO. 2011.
13. Melalatoa MJ. Memahami Aceh: Sebuah Perspektif Budaya. Kusumo SW et al., editor. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta; 2005. 19 p.
14. Djadun MA. Sambutan Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Tengah. Ibrahim MI dan, Pinan ARHA, editors. Takengon: Yayasan Mawammahmuda; 2005. 8 p.
15. Mahmud I, Pinan AR. Syari'at dan Adat Istiadat. 2nd ed. Takengon: Maqammahmuda; 2010. 58 p.
16. Ibrahim M, Pinan ARHA. Syari'at dan Adat Istiadat. 1st ed. Takengon: Maqammahmuda; 2002. 4 p.